



## ANALISIS BUKU GLOBALISASI (JALAN MENUJU KESEJAHTERAAN) DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN IPS

Supriyanto<sup>1</sup>, Isbandiyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: 26 September 2023  
Revised: 17 Oktober 2023  
Available online: 11 Desember 2023

### KEYWORDS

Globalization, Social Studies  
Education

### CORRESPONDENCE

E-mail: [isbandiyahpris@gmail.com](mailto:isbandiyahpris@gmail.com)

### A B S T R A C T

This writing aims to analyze the content of the book "Globalization: Road to Prosperity" and its relevance to social studies education, particularly in preparing social studies teachers to equip themselves as educators teaching social studies from a global perspective. The qualitative method is employed with a literacy study approach. Based on the analysis results, it can be concluded that the book "Globalization: Road to Prosperity" is more applicable to developed countries, while for developing countries, including Indonesia, it is more of a discourse, indicating that although we are in the era of globalization, entering it still requires a considerable amount of time. One notable agreement is that a statement in this book mentions, "Undeniably, we are now in communication, meaning that global communication is deceptive. When the internet is present in a country, it becomes more difficult to control what citizens do with it. However, modern technology is a double-edged sword, making it easier to regulate and monitor specific object movements. In education, facing the era of globalization, educators are responsible for developing and equipping learners with skills and confidence to face increasingly challenging life situations. Social studies educators can incorporate global education into social studies instruction to make learning more meaningful.

## INTRODUCTION

Bangsa Indonesia dalam era globalisasi ini sedang giatnya melakukan pembangunan disegala bidang yang dilaksanakan secara terpadu dan terencana diberbagai sektor kehidupan. Pembangunan nasional yang dilaksanakan saat ini adalah pembangunan berkesinambungan secara bertahap guna meneruskan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan dalam rangka mencapai tujuan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam usaha untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila maka perlu dilaksanakan pembangunan di segala bidang, antara lain bidang ekonomi, politik, dan sosial. Pembangunan tersebut dilaksanakan secara menyeluruh terhadap segala tingkatan masyarakat guna



mencapai pemerataan dan penyebaran pembangunan diseluruh Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembangunan nasional dilakukan secara terencana, menyeluruh, terpadu, terarah, bertahap dan berlanjut untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain yang lebih maju.

Kaitannya upaya Indonesia untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan dengan buku “Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan” tentu bangsa Indonesia harus menjadikan globalisasi merupakan dua pilihan, yaitu merupakan peluang atau tantangan. Hal ini karena integrasi adalah sebuah pilihan dengan segala konsekuensinya. Indonesia tidak dapat menghindari dari arus derasnya kompleksitas perubahan (inovasi) sebagai akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi, telekomunikasi dan transportasi.

Peluang di era globalisasi berupa makin mudahnya barang ataupun jasa dari Indonesia untuk memasuki pasaran luar negeri. Demikian pula halnya dengan tenaga kerja Indonesia, mereka akan dapat bekerja dengan mudah di negeri asing tanpa hambatan peraturan imigrasi yang berarti. Sementara tantangan globalisasi adalah bagaimana kita dapat memanfaatkan sebaik-baiknya setiap peluang untuk mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat bersaing secara internasional.

Identitas buku yang dianalisis diuraikan di bawah ini:

Judul : GLOBALISASI: Jalan Menuju Kesejahteraan

Judul Asli : *Why Globalization Works*

Pengarang : Martin Wolf

Penerjemah : Samsudin Berlian

Penerbit : Yayasan Obor Indonesia, 2007

ISBN : 978-979-461-643

Halaman : 483 halaman

Dimensi : 16 x 24 cm

Jenis Cover : Softcover

Jenis Kertas : HVS

Berat : 650 gram





Pengarang buku “Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan” bernama Martin Wolf, lahir di London tahun 1946. Beliau adalah seorang wartawan Inggris dari alumni Universitas Oxford. Secara luas beliau dianggap sebagai salah satu penulis dunia yang paling berpengaruh terhadap bidang ekonomi dunia. Beliau adalah redaktur dan kepala komentator ekonomi di Financial Times. Sementara Samsudin Berlian, sebagai penerjemah buku “*Why Globalization Works*” merupakan seorang pemerhati/peminat Bahasa.

Tulisan ini fokus pada kaitan isi buku dengan pembelajaran IPS, khususnya dalam hal mempersiapkan guru IPS yang mampu mempersiapkan diri sebagai pendidik yang mengajarkan IPS didasari perspektif global. Selain itu, juga mengungkapkan bagaimana buku ini dapat digunakan untuk pembelajaran IPS. Tulisan ini merupakan suatu bentuk penyajian hasil pengamatan atau pengkajian, terhadap suatu buku dengan tujuan untuk memotivasi penulis dan para pembaca agar mau dan mampu, memahami, membaca, serta menganalisa isi (makna) dari sebuah buku. Untuk itu, tulisan ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan seseorang dalam mempelajari suatu karya.

## RESEARCH METHOD

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode kualitatif yang merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari suatu fenomena sosial dengan tujuan mendapatkan pemahaman tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (menyeluruh). Pendekatan yang digunakan adalah studi literasi. Studi literasi merupakan suatu keterampilan dalam menginterpretasikan sebuah teks yang diperoleh melalui informasi. Teks yang dimaksudkan di atas adalah teks tertulis sedangkan informasi yang dimaksud di sini adalah informasi dari perpustakaan, karena salah satu jenis literasi adalah literasi perpustakaan. Literasi perpustakaan yaitu suatu kemampuan seseorang untuk memperoleh sejumlah informasi yang dibutuhkan melalui perpustakaan, karena di dalam perpustakaan dapat diperoleh berbagai literatur yang diharapkan, yaitu berbagai literatur mengenai fenomena globalisasi dan kaitannya dengan pembelajaran IPS. Studi literasi ini lebih menekankan pada analisis teks atau analisis dari berbagai literatur yang didapat untuk diinterpretasikan yang mengarah kepada pembahasan. Studi literasi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif, maka karakteristik dalam studi literasi tidak jauh berbeda dengan karakteristik penelitian kualitatif.



## RESULTS AND DISCUSSION

### A. Gambaran Umum Isi Buku

Secara garis besar bahwa buku yang berjudul “Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan” ini mengupas globalisasi, dengan beberapa hal penting dari mulai anti globalisasi sampai dengan globalisasi dan kekuatan pasar sebagai bagian yang tak terhindarkan dari proses globalisasi itu sendiri. Dalam buku ini, salah seorang komentator ekonomi terkenal dunia menjelaskan bagaimana globalisasi berperan membawa kesejahteraan dan mengapa ia adalah jalan yang masuk akal untuk terus dijalani. Martin Wolf memapas berbagai serangan terhadap globalisasi, menyampaikan kritik mendasar ke masing-masing serangan itu, dan memaparkan suatu masa depan yang lebih berpengharapan. Berikut diuraikan tentang anti globalisasi, globalisasi, dan kekuatan pasar dalam era globalisasi.

#### 1. Anti Globalisasi

##### a. Memperkenalkan kelompok anti globalisasi.com

Anggota-anggota anti globalisasi.com pada umumnya terdiri dari anggota-anggota yang memiliki kepentingan-kepentingan ekonomi model lama, di satu pihak lebih penting untuk hari ini, dipihak lain merupakan organisasi non pemerintah yang memperjuangkan satu pokok yang seringkali dengan jumlah anggota besar.

Kelompok-kelompok ini rasional secara ekonomis. Gerakan buruh Amerika Serikat, misalnya sangat tepat mencerminkan kepentingan anggota-anggotanya, banyak diantaranya bekerja di industri-industri yang terancam impor, seperti baja dan tekstil serta pakaian. Persatuan ini mewakili (hanya) 9% dari pekerja sektor swasta AS, yang hampir seluruhnya bergelut dalam “ekonomi lama”. Berarti bahwa mereka tidak akan menjadi suara menentang liberalisasi perdagangan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh *Moncur Olson*, bahwa “hanya ‘organisasi luas’, yaitu organisasi yang mewakili sebagian besar kepentingan ekonomi dalam masyarakat yang kemungkinan akan berkampanye mendukung kebijakan yang akan meningkatkan penghasilan keseluruhan dan bukan hanya meningkatkan penghasilan anggota-anggotanya sambil merugikan yang lain.”

Kelompok ini mengalami ketakutan terhadap sebuah konsensus antara *IMF*, *World Bank*, dan *US Treasury*, yang disebut “*Konsensus Washington (Washington Consensus)*”, dimana kelompok



konsumen yang khawatir tentang keamanan produk dan kesehatan konsumen, kelompok hak asasi manusia yang prihatin dengan eksploitasi dan penindasan di Cina daratan, Myanmar, dan tempat-tempat lain di dunia.

Yang tidak disadari adalah bahwa jalan kehidupan tradisional semua organisasi ini seringkali diletakkan di bawah label yang enak dipakai walaupun agak *sok* “masyarakat sipil”. Tetapi masyarakat sipil adalah nama bagi semua aktivitas sosial yang terletak di luar kegiatan negara. Dimana seharusnya tidak boleh diserobot oleh satu bagian saja dari kelompok penekan yang terbatas. *David Henderson* (kepala dari Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan) menamai aktivis ini sebagai “kolektivis milenium baru.”

Sedangkan *Prof. Ostry* menyebut anti globalisasi.com yang terorganisasi sebagai “jaringan-jaringan mobilisasi.” Analisis menunjukkan bahwa proporsi terbesar terdiri dari organisasi non pemerintah (ornop), lingkungan hidup, hak asasi manusia dan hak-hak gender.

#### **b. Gugatan-gugatan antiglobalisasi.com**

Pengkritik globalisasi menuduhkan hal-hal spesifik terhadap globalisasi yang didorong pasar, yaitu:

- 1) Globalisasi menghancurkan kemampuan negara-negara untuk mengatur ekonomi nasional mereka, menaikkan pajak dan membelanjakan uang untuk kepentingan umum dan kesejahteraan sosial.
- 2) Globalisasi berarti penyerahan kekuasaan dari pemerintah demokratik yang budiman (*benevolent*) kepada korporasi swasta.
- 3) Globalisasi menghancurkan penghidupan petani kecil.
- 4) Globalisasi sebab dan penyebab kemiskinan massa dan kesenjangan yang makin meningkat di dalam suatu bangsa dan antar bangsa.
- 5) Globalisasi membuat orang miskin tidak sanggup untuk membeli obat-obatan.
- 6) Globalisasi membuat gaji riil dan standar perburuhan menurun serta meningkatkan ketidakterjaminan ekonomi di mana-mana.
- 7) Globalisasi menghancurkan lingkungan hidup, memusnahkan spesies dan merusak kesejahteraan binatang.



- 8) Globalisasi menyebabkan dengan cara-cara yang beragam ini suatu perlombaan global menuju nadir, pajak rendah, standar peraturan rendah, gaji rendah.
- 9) Globalisasi membiarkan pasar finansial global menimbulkan krisis-krisis yang menimbulkan biaya besar khususnya pada ekonomi yang kurang maju.
- 10) Globalisasi memuja keserakahan sebagai kekuatan motivasi perilaku manusia.
- 11) Globalisasi menghancurkan beragam budaya manusia.

## 2. Globalisasi

### a. Berbagai macam definisi globalisasi

Globalisasi menurut *Anne Krueger (First Deputy Managing Director IMF)* yang disampaikan dalam kuliah John Bonyton tahun 2000, adalah “suatu fenomena dimana agen-agen ekonomi di bagian manapun di dunia jauh lebih terkena dampak peristiwa yang terjadi di tempat lain di dunia.”

*David Henderson* (Mantan Ekonom Kepala Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi Pembangunan), mendefinisikan globalisasi sebagai “pergerakan bebas barang, jasa, buruh, dan modal, sehingga menciptakan satu pasar tunggal dalam hal masukkan dan keluaran; perlakuan bersifat nasional terhadap investor asing (serta warga nasional yang bekerja di luar negeri), sehingga dari segi ekonomi tidak ada orang asing.

*Brink Lindsey* (dari *Institute di Washington*), mendefinisikan globalisasi sebagai 3 (tiga) makna yang berhubungan:

- 1) Untuk menggambarkan fenomena ekonomi dari peningkatan integrasi pasar lintas perbatasan politik (entah disebabkan oleh alasan politik atau teknologi)
- 2) Menggambarkan fenomena politik yang terbatas mengenai runtuhnya rintangan-rintangan yang dipasang oleh pemerintah atas arus internasional barang, jasa, dan modal.
- 3) Menggambarkan fenomena politik yang jauh lebih luas mengenai persebaran global pada kebijakan-kebijakan berorientasi pasar di lingkungan domestik dan internasional.

### b. Menolak Determinisme Teknologi

*Thomas Friedman* dalam bukunya “*Lexus and Olive Tree*” menulis, seolah-olah teknologi pada dirinya sendiri merupakan unsur yang menentukan globalisasi. Dia membedakan 3 (tiga) macam demokratisasi teknologi, informasi, dan keuangan. Dibalik ketiganya ada revolusi teknologi yang



luar biasa dalam kapasitas untuk berkomunikasi dan mengakses informasi yang disimbolkan dengan telepon genggam dan internet. Determinis teknologi beralih bahwa satu-satunya alternatif sekarang adalah keterbukaan penuh kepada ekonomi dunia atau mengalami marginalisasi dan kemiskinan. Determinis teknologi menjadi benar, ketika mereka percaya bahwa inovasi selama satu dua dekade terakhir membuat globalisasi lebih sulit dicegah.

### c. Tentang Aspek Globalisasi yang Lebih Luas

Perubahan teknologi dan ekonomi yang mempunyai dampak kultural, sosial dan politik yang kompleks. *Peter Berger* seorang Sosiolog dari Boston University mengatakan ada 4 (empat) fase globalisasi, yaitu:

- 1) Nilai-nilai bisnis
- 2) Nilai-nilai intelektual
- 3) Budaya komersial populer
- 4) Persebaran gerakan-gerakan religius

Di tingkat budaya, ini adalah tantangan besar pluralisme, kehancuran tradisi yang sudah dianggap terbiasa dan timbulnya pilihan beragam untuk keyakinan, nilai dan gaya hidup. Tak salah mengatakan bahwa ini sebetulnya adalah tantangan besar kebebasan yang meningkat, baik individu maupun kolektivitas.

## 3. Kekuatan Pasar dalam Era Globalisasi

### a. Globalisasi Tidak Dapat Terlepas dari Ekonomi Pasar Global

Nilai fundamental yang mendasari suatu masyarakat bebas adalah nilai harga dari individu aktif yang mengatur diri sendiri. Ciri khas masyarakat bebas adalah bahwa bentuk-bentuk keterlibatan sosial adalah pilihan, bukan dipaksakan, paling tidak untuk orang dewasa. Ciri utama masyarakat semacam ini ialah aksi sukarela. Kebebasan untuk memilih.

Fondasi kukuh untuk masyarakat liberal, seperti yang dikatakan *John Lock* (abad ke-17), bahwa “hak semua individu untuk memiliki dan memanfaatkan harta benda dengan bebas, dibatasi dengan hukum yang didefinisikan dengan baik.” Oleh karena itu, masyarakat liberal adalah masyarakat komersial. Masyarakat komersial memberikan nilai tinggi kepada kebebasan berpikir dan berekspresi. Kalau individu harus bebas, mereka butuh perlindungan oleh dan dari negara.



Peralihan dari dan menuju globalisasi diawali dengan peralihan yang terjadi hanya sesudah ekonomi pasar yang mendatangkan apa yang sudah lama dikenal dengan “revolusi industri”. Di dalamnya ada 2 (dua) kondisi, yaitu bersifat “*positive-sum*” (jumlah pemenang lebih banyak daripada pecundang), dimana pada kondisi ini hidup setiap orang menjadi lebih baik. Kondisi kedua adalah “*zero-sum*” (kalah-menang jumlah pemenang sama dengan jumlah pecundang) artinya masyarakat dalam kondisi ini adalah statis. Politik masyarakat “*zero-sum*” terisi kelicikan, tidak seperti dalam masyarakat “*positive-sum*”.

#### **b. Hubungan Internasional Demokrasi Liberal**

Demokrasi liberal lebih kondusif untuk hubungan internasional, karena kemakmuran suatu bangsa tidak berasal dari ukuran wilayah atau populasi yang dikontrolnya, melainkan dari kombinasi pembangunan ekonomi internal dengan perdagangan internasional. Pengetahuan inilah juga yang menjadi intisari karya *Adam Smith* “*Wealth of Nations*”. Pertumbuhan cepat yang dihasilkan industrialisasi seharusnya mendorong orang mengakui pengajaran dari *Smith* itu dengan cepat. Sayang diperlukan waktu hampir 2 (dua) abad untuk menyadarinya. Perlu dua perang dunia untuk menerima pelajaran ini, tapi gagasan banyak wilayah telah disingkirkan ke dalam sejarah intelektual, paling tidak untuk negara-negara industri maju.

#### **c. Pasar Melintas Batas**

*Adam Smith* mengatakan lebih dari dua abad yang lalu bahwa “apa yang bermanfaat di dalam suatu negeri juga bermanfaat untuk suatu negara. Orang menjual dan membeli dengan penduduk negara mereka, karena mereka berharap akan hidup lebih baik”. Secara singkat, inilah logika integrasi ekonomi global. Tetapi ada beberapa perbedaan penting antara transaksi di dalam suatu yuridiksi dan transaksi lintas yuridiksi. Ada 3 (tiga) kategori perbedaan, yaitu:

- 1) Perbedaan ekonomis: bahwa ada rintangan khusus-legal dan non legal atas kegiatan lintas batas. Perbatasan penting.
- 2) Perbedaan politis: bahwa lebih dari satu yuridiksi legal pasti terkena transaksi melintas batas.
- 3) Perbedaan nilai: bahwa analisis ekonomi dan pembicaraan politik biasanya berlangsung seolah-olah kesejahteraan orang asing atau non penduduk tidak punya arti.





#### d. Argumentasi Bahwa Globalisasi Membawa Kesejahteraan

Globalisasi adalah proses jangka panjang dengan kekuatan-kekuatan besar dibelakangnya. Dalam jangka panjang yang terdiri dari banyak abad, tern, ke arah globalisasi atau integrasi pasar bagi barang, jasa, dan faktor-faktor produksi hampir tidak bisa diputarbalikkan. Hari ini kita hidup di zaman globalisasi, artinya bahwa kita hidup dalam integrasi ekonomi. Sebagian besar pengamat merasa bahwa tren ke arah integrasi tidak mungkin diputus.

*Paul Ehlrich* dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1968 menganggap bahwa India merupakan negeri yang sudah mati dan tiada harapan lagi. *Martin Wolf* (penulis buku ini) yang pada saat itu sedang menjadi Ekonom Senior Divisi Bank Dunia untuk India yakin bahwa dengan perubahan kebijakan yang sangat bisa dilakukan, negeri yang luas itu. Sejak hari-hari yang menyedihkan itu India telah manikmati buah-buah dua revolusi, yaitu “*revolusi hijau*”, yang mengubah produktivitas pertanian; dan revolusi liberalisasi yang dimulai tertatih-tatih di bawah kepemimpinan *Rajiv Gandhi* pada tahun 1980-an dan kemudian membuat “lompatan jauh ke depan” pada tahun 1991, sebagai tanggapan terhadap krisis devisa yang parah. Pelan-pelan India meninggalkan kekonyolan “raja pengontrol” pseudo-Stalinis dan memeluk semangat usaha individual dan pasar. Hasilnya antara tahun 1980 dan tahun 2000, GDP (*Gross Domestic Product*) riil perkapita India meningkat lebih dari dua kali lipat. Stagnasi menjadi sejarah masa lalu.

India tidak sendirian, satu negeri yang sedang meliberalisasi yang lebih besar dan dinamis, yaitu Cina yang mengalami peningkatan pendapatan riil perkapita jauh di atas 400 persen antara tahun 1980 dan tahun 2000. Banyak negara lain di Asia Timur dan Selatan juga mengalami pertumbuhan cepat. Menurut Laporan Pembangunan Manusia (*Human Development Report*) 2003 dari Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNDP), antara tahun 1975 tahun 2001.

Kita bisa berkata dengan yakin bahwa gagasan integrasi ekonomi internasional dengan sendirinya membuat si kaya tambah kaya dan si miskin tambah miskin itu adalah omong kosong. Karena dari sini terlihat sejumlah besar negeri yang meningkatkan integrasi mereka dengan ekonomi dunia dan menjadi lebih makmur, kadang-kadang secara dramatis. Penulis Bank Dunia misalnya menemukan bahwa ketidaksetaraan penghasilan meningkat di dalam negeri-negeri berpendapatan tinggi antara tahun 1980 dan tahun 1995, tetapi turun sangat tajam di seluruh dunia



dari puncaknya pada tahun 1965-9. Ini terjadi seluruhnya karena pengurangan ketidaksetaraan (berdasarkan populasi) di antara negeri-negeri. Hasil penelitian Bhalla serupa, tapi bahkan lebih kuat. Ketidaksetaraan global pada tahun 2000 lebih rendah, daripada kapan saja sesudah tahun 1910. Ketidaksetaraan turun tajam di antara rakyat negeri-negeri sedang membangun, termasuk Cina dan India. Prof. Sala-I-Martin berkesimpulan bahwa ketidaksetaraan global memuncak pada tahun 1970-an (persis pada tahun 1978).

#### e. Tantangan Global

Martin Wolf merangkum pendapatnya tentang tantangan globalisasi. Dirinya menyebut sebagai “dasa titah globalisasi”, yaitu:

- 1) Ekonomi pasar adalah satu-satunya sistem yang dapat menghasilkan peningkatan kemakmuran yang berkesinambungan, asalkan didukung oleh demokrasi liberal yang stabil dan setiap individu manusia diberikan kesempatan mengejar apa yang mereka inginkan dalam hidup.
- 2) Negara-negara individu tetap merupakan fokus perdebatan dan legitimasi politik. Institusi-institusi supranasional memperoleh legitimasi dan otoritas mereka dari negara-negara yang menjadi anggota mereka.
- 3) Demi kepentingan mereka sendiri, baik negara-negara maupun penduduk mereka perlu berpartisipasi dalam sistem dan institusi berbasis perjanjian internasional untuk menciptakan barang dan jasa publik global termasuk pasar terbuka, perlindungan lingkungan hidup, kesehatan dan keamanan internasional.
- 4) Sistem-sistem seperti itu harus spesifik, terfokus, & bisa diterapkan.
- 5) WTO walaupun sangat berhasil, sudah melenceng terlalu jauh dari fungsi-fungsi primernya mendukung liberalisasi perdagangan.
- 6) Argumen untuk sistem yang mencakup investasi & kompetisi global memang kuat.
- 7) Negeri-negeri punya kepentingan jangka panjang untuk berintegrasi ke dalam pasar-pasar finansial global.
- 8) Karena tidak ada pemberi pinjaman upaya terakhir global, perlu diterima adanya penghentian pembayaran dan renegosiasi utang luar negeri berdaulat.



- 9) Bantuan pembangunan resmi sama sekali tidak menjamin pembangunan yang berhasil.
- 10) Negeri-negeri harus belajar dari kesalahan mereka sendiri.

Diantara semuanya itu dua pertama yang paling penting. Kita harus menyadari bahwa ketidaksetaraan dan kemiskinan yang persisten adalah konsekuensi bukan dari integrasi ekonomi dunia yang masih terbatas itu, tapi konsekuensi dari fragmentasi politik dunia. Kalau kita ingin membuat dunia tempat kita lebih baik, kita harus melihat bukan pada kegagalan ekonomi pasar, tetapi kemunafikan, keserakahan, dan kebodohan yang begitu sering mencemarkan politik kita, baik di negeri sedang membangun maupun sudah terbangun.

### **B. Analisis terhadap Isi Buku**

Ada beberapa *counter critic* yang disampaikan oleh sang penulis, Martin Wolf dalam bukunya ini terhadap pernyataan yang disampaikan oleh Prof. Gray (*Profesor di London School of Economic*), dimana Prof. Gray menyatakan bahwa globalisasi merupakan kredo sekuler sesat, serupa dengan *Marxisme*, sehingga bahasan yang disampaikan oleh Martin Wolf sebagian besar adalah merupakan jawaban atas ketidaksetujuan Prof. Gray terhadap globalisasi. Namun demikian Martin Wolf setuju dengan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh Prof. Gray, yaitu tentang kengerian yang ditimbulkan oleh globalisasi itu direncanakan oleh orang-orang yang sangat benci pada integritas global. Sehingga disini muncul teori kritik, artinya bahwa keberadaan globalisasi sendiri merupakan sesuatu yang masih belum dapat juga diterima oleh negara-negara Eropa yang notabene merupakan negara dengan penghasilan tinggi.

Kesejahteraan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan merupakan bahasan pokok dari Martin Wolf dalam buku ini merupakan kesejahteraan dengan ukuran (fokus) kepada posisi negara-negara yang berpenghasilan tinggi, yaitu negara yang masuk dalam OECD (*Organization Economic of Cooperation Development*), seperti Australia, Austria, Kanada, Perancis, Jerman, Italia, Irlandia, Jepang, Norwegia, Swedia, Swiss, Kerajaan Amerika, dan Amerika Serikat. Kondisi ini memang sangat berbeda dengan kondisi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Negara sedang berkembang seperti Indonesia biasanya mempunyai tingkat pajak rata-rata yang rendah dibanding dengan negara berpenghasilan tinggi. Fenomena ini timbul antara lain karena pendapatan petani dan bisnis kecil, khususnya disektor import sulit dipajaki, antara lain karena



pendapatan itu rendah dan juga karena administrasi pemerintah tidak efektif, tidak terorganisasi dan seringkali korup. Kegagalan administrasi pemerintah yang merupakan ciri mencolok sebagian besar negara yang sedang berkembang. Dalam keadaan demikian, kendala yang ditimbulkan integrasi ekonomi internasional bagaikan pedang bermata dua. Untuk Indonesia bahwa globalisasi merupakan dua pilihan, yaitu merupakan peluang atau tantangan. Hal ini karena integrasi adalah sebuah pilihan dengan konsekuensi.

Untuk negara yang sedang berkembang pada umumnya punya pasar finansial kecil bisa memperoleh sektor finansial kelas satu yang mereka butuhkan, diantara negara yang sedang membangun, hanya Cina dan Brazil yang punya sektor finansial dengan aset mencapai bahkan satu persen (1%) dari total dunia. Yang artinya tidaklah mungkin bagi pasar-pasar sekecil itu untuk mendukung persaingan di antara pemain-pemain nasional yang berdiri sendiri dengan aspirasi realistik menuju kinerja kelas dunia, kecuali orang percaya bahwa orang miskin dunia hanya layak diberikan layanan finansial kualitas rendah. Jawaban untuk masalah ini haruslah mencakup investasi asing langsung masuk (*inward foreign direct investment*).

Sebenarnya memang telah terbangun teori ketergantungan (*Dependency Theory*) yang sama sekali tidak disinggung dalam buku ini. Seperti yang disampaikan oleh Prof. Said Zainal Abidin (2003), bahwa globalisasi yang dilandasi kebebasan pasar dari Neo Klasik itu menjadi tidak realistis terhadap kondisi negara-negara berkembang. Keadaan ini diperparah lagi karena sikap munafik (*hipokrit*) dan perlakuan yang tidak fair dari negara-negara maju dalam menerapkan konsep pembangunan yang digagasnya sendiri terhadap negara-negara berkembang. Artinya bahwa negara-negara maju tersebut, menetapkan beberapa persyaratan yang ditentukan oleh mereka sendiri dan harus dapat dipenuhi oleh negara berkembang yang pada kenyataannya negara berkembang tersebut tidak (belum) dapat memenuhinya, sehingga mau tidak mau akan tergantung juga kepada mereka untuk memenuhi persyaratan yang mereka buat sendiri.

### C. Analisis Kaitannya dengan Pembelajaran IPS

Sebagai pendidik pada saat ini kita mengalami dan menghadapi persoalan yang kompleks, yang tidak hanya menyangkut masalah-masalah yang ada di sekeliling kita antara lain masalah polusi udara, banjir, kemajemukan masyarakat yang mengakibatkan sering terjadi pertentangan



antarkelompok maupun etnis. Namun, kita juga tidak lepas dari masalah yang lebih luas, yaitu masalah global seperti peperangan, kemiskinan, penindasan antaretnis dan sebagainya.

Dalam menghadapi era globalisasi guru bertanggung jawab kepada para peserta didik untuk mengembangkan atau memberi bekal keahlian, kemampuan percaya diri untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin berat. Agar mereka dapat bersikap positif untuk hidup secara efektif di dunia (ruang) dengan sumber-sumber alam yang terbatas, perbedaan kebudayaan dan interdependensi yang semakin meningkat. Kita bukan saja sebagai warga negara Indonesia, akan tetapi juga warga dunia. Sebagai warga dunia mau tidak mau harus membekali diri melalui pendidikan, mengingat bahwa kita sudah memasuki era globalisasi dan keterbukaan, tanpa memahami dunia ini kita akan terseret oleh arus globalisasi yang begitu deras.

Agar mampu memanfaatkan dunia ini bagi kesejahteraan manusia maka kita harus memahami dunia. Dengan demikian, cara pandang yang mungkin sempit selama ini harus berubah menjadi cara pandang yang luas dan global. Artinya, segala sesuatu peristiwa dan masalah harus dipandang dari sudut kepentingan global. Hal paling penting bagaimana pendidik dalam hal ini guru IPS dapat memasukkan *global education* kedalam pembelajaran IPS agar pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan.

Menurut Sumaatmadja dan Wihardit (1999:10) "*Global education* atau pendidikan global adalah suatu pendidikan yang berusaha untuk meningkatkan kesadaran siswa, bahwa mereka hidup dan berada pada satu area global yang saling berkaitan." Oleh karena itu, peserta didik perlu diberi informasi tentang keadaan dan sistem global.

Mengajar IPS dengan memasukkan pendidikan global dalam proses pembelajaran adalah mencari suatu kesempatan (strategi) untuk memperjelas kondisi manusia sebagai makhluk individu maupun sosial dalam kurikulum, supaya peserta didik dapat mengenal kualitas manusia yang unik dan merupakan makhluk yang berharga. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kekuatan hidup supaya mereka mempunyai harapan besar terhadap masa depan dan mampu berperan aktif dalam memberi kontribusi terhadap persoalan-persoalan global.



## CONCLUSION

Pada bagian penutup ini, dapat disimpulkan bahwa buku “Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan” ini akan berlaku untuk negara-negara yang maju, namun untuk Bangsa Indonesia (orang Indonesia) buku ini lebih tepatnya hanya merupakan sebuah *discourse* (wacana), bahwa kita telah ada dalam era globalisasi, tetapi untuk masuk didalamnya masih membutuhkan waktu yang cukup panjang. Satu hal yang patut kita setujui, bahwa ada pernyataan dalam buku ini yang menyebutkan: “hal yang tidak bisa kita pungkiri, kita sekarang ini telah masuk dalam komunikasi, artinya bahwa komunikasi global merupakan kuda troya, ketika internet hadir di suatu negara, lebih sulit mengontrol apa yang dilakukan warga dengan internet tersebut. Namun, teknologi modern adalah pedang bermata dua, artinya bahwa ia juga membuat lebih mudah meregulasi dan memonitor pergerakan obyek spesifik, baik barang maupun orang.

Dalam bidang pendidikan, untuk menghadapi era globalisasi pendidik bertanggung jawab kepada para peserta didik untuk mengembangkan atau memberi bekal keahlian, kemampuan percaya diri untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin berat. Agar mereka dapat bersikap positif untuk hidup secara efektif di dunia dengan sumber-sumber alam yang terbatas, perbedaan kebudayaan dan interdependensi yang semakin meningkat. Kita bukan saja sebagai warga negara Indonesia, akan tetapi juga warga dunia. Untuk memanfaatkan dunia bagi kesejahteraan manusia, maka harus memahami dunia. Dengan demikian, cara pandang yang mungkin sempit selama ini harus berubah menjadi cara pandang yang luas dan global. Artinya, segala sesuatu peristiwa dan masalah harus dipandang dari sudut kepentingan global. Hal paling penting bagaimana pendidik dalam hal ini guru IPS dapat memasukkan *global education* ke dalam pembelajaran IPS agar pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan.

## REFERENCES

- Berlian, Samsudin. (2007). *GLOBALISASI: Jalan Menuju Kesejahteraan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poerwanti, Jenny I.S. (2009). *Peran Global Education dalam Pembelajaran IPS SD*. Jurnal Inovasi Pendidikan Jilid 10, Nomor 1, Mei 2009, Halaman 49-56. Program Studi PGSD, FKIP Universitas Sebelas Maret



Available *online* at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

## Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v17i2.2644>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Sumaatmaja, Nursid dan Wihardit, Kuswaya. (1999). *Perspektif Global. Modul 1-6*. Jakarta: UniversitasTerbuka.

Wolf, Martin. (2007). *Why Globalization Works*. Penerjemah Samsudin Berlian, Globalisasi Jalan Menuju Kesejahteraan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Freedom Institute.